

Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa Di Kelompok Bermain Arriyadl

Yeni Sutrisno¹⁾, Evie Destiana ^{*2)}

^{1,2)}Program Studi Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: eviedestiana@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe teachers' strategies for instilling character values and to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of character education at Arriyadl Playgroup. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects included the principal, teachers, and parents of students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that character values were instilled through exemplary behavior, habituation, the integration of character values into learning activities, school culture, and reinforcement and appreciation of children's positive behavior. The character values developed included religiosity, discipline, responsibility, independence, honesty, caring, and cooperation. The success of character education was supported by the commitment of the school community, cooperation with parents, and a positive school culture.*

Keywords: teacher strategies, character value education, character education, early childhood, playgroup.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di kelompok Bermain Arriyadl. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru dan orang tua peserta didik yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter dilakukan melalui pembiasaan harian, budaya sekolah melalui program JUBAH dan Rabu Berbudaya, integrasi karakter dalam pembelajaran, apresiasi terhadap perilaku positif anak serta kolaborasi dengan orang tua. Nilai yang dikembangkan meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, peduli dan kerja sama. Keberhasilan penanaman karakter didukung oleh komitmen warga sekolah, kerjasama dengan orang tua dan budaya sekolah yang positif.

Kata kunci: strategi guru, penanaman nilai karakter, pendidikan karakter, anak usia dini, Kelompok Bermain.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara [1]. Tujuan tersebut selaras dengan amanat pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Ditengah perkembangan teknologi, arus globalisasi dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, lembaga pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai bekal menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia karena berperan membentuk generasi yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan nilai-nilai moral, sosial dan budaya [2].

Pandangan tersebut menjadi semakin penting ketika diterapkan pada pendidikan anak usia dini, karena pada masa ini anak berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang perkembangan yang sangat menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Masa ini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga anak memiliki kemampuan optimal dalam menerima berbagai stimulasi dari lingkungan [3]. Pengalaman yang diperoleh pada masa ini menjadi dasar terbentuknya aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, maupun karakter. Oleh karena itu, pendidikan pada anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Apabila stimulasi yang diberikan dilakukan secara tepat, konsisten, dan berkesinambungan, potensi anak dapat berkembang secara optimal [4].

Pada dasarnya, karakter tidak melekat secara langsung pada diri seseorang sejak lahir, melainkan berkembang melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan pengasuhan yang berlangsung secara berkelanjutan [5]. Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kebiasaan baik (*habit formation*) yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut harus dikembangkan secara terpadu agar nilai-nilai moral tidak hanya dipahami oleh anak, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari [6]. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia dini perlu dilaksanakan melalui pengalaman nyata yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya karakter secara optimal [7].

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan dalam meletakkan dasar perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, serta seni. Pada jenjang ini, penanaman nilai-nilai karakter perlu dilakukan sejak usia dini karena akan menjadi dasar pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku anak pada tahap perkembangan berikutnya sehingga diharapkan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab [8]. Karakter berkembang melalui interaksi antara lingkungan, pengalaman belajar, keteladanan, pendidikan, serta stimulasi yang diterima anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan karakter anak usia dini [9]. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik anak, seperti pembelajaran melalui bermain, bercerita, dan refleksi gambar-gambar yang menggambarkan nilai-nilai karakter. Melalui pendekatan secara holistik dan kontekstual, pendidikan karakter pada anak usia dini mampu menjadi fondasi kuat bagi pembentukan generasi bangsa yang berkarakter, toleran, dan berdaya saing. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dan pemberian penguatan positif, namun sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi strategi pembelajaran atau persepsi guru terhadap pendidikan karakter, kajian yang secara lengkap mendeskripsikan strategi guru sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, khususnya pada satuan kelompok bermain, masih relatif terbatas. Penelitian lain yang dilakukan Akbar dan Munthomimah menyoroti pentingnya pemahaman guru terhadap strategi dalam membangun karakter tangguh anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan kesiapan guru berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter anak. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih memfokuskan pada persepsi dan strategi coping guru dibandingkan strategi pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari [10]. Penelitian oleh Ratnaningtyas, W, Zulkarnaen menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, seperti keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta pemberian penguatan positif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi strategi guru di satu lembaga PAUD sehingga belum memberikan gambaran secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan strategi tersebut pada konteks lembaga Kelompok Bermain [11]. Selanjutnya, penelitian Tsani, Ifadah, dan Fatmawati menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan positif yang dilakukan secara konsisten. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada transformasi teori pendidikan karakter ke dalam praktik pembelajaran sehingga belum mengkaji secara spesifik faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru pada satuan Kelompok Bermain [12]. Kesenjangan penelitian berupa masih terbatasnya kajian yang mendeskripsikan secara komprehensif strategi guru dalam menanamkan berbagai nilai karakter sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya pada satuan Kelompok Bermain.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, Kelompok Bermain (KB) Arriyadl yang berlokasi di Desa Blimbing Sari, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu lembaga PAUD yang secara konsisten menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah. terlihat bahwa peserta didik telah menunjukkan berbagai karakter positif dalam aktivitas sehari-hari. Anak-anak menunjukkan karakter religius melalui kebiasaan mengikuti doa bersama, mengucapkan salam, serta melaksanakan kegiatan keagamaan dengan tertib. Karakter disiplin tampak dari kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, dan melaksanakan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Karakter mandiri terlihat ketika anak mampu menyelesaikan tugas, merapikan alat bermain dan belajar, serta memenuhi kebutuhan sederhana tanpa selalu bergantung pada bantuan guru. Karakter sopan santun tercermin dari kebiasaan mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih, menghormati guru, serta bersikap ramah kepada teman. Sementara itu, karakter tanggung jawab tampak ketika anak menjaga kebersihan lingkungan, mengembalikan alat permainan ke tempat semula setelah digunakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Berbagai perilaku positif tersebut terlihat secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah.

Keberhasilan tersebut didukung oleh budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Guru berperan sebagai teladan dalam setiap aktivitas, membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, serta menguatkannya melalui berbagai program sekolah. Salah satu program unggulan adalah JUBAH (Jumat Penuh Hikmah Bertabur Berkah) yang berfokus pada pembiasaan nilai religius dan akhlak mulia, serta Rabu Berbudaya yang membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa krama sebagai bentuk penghormatan kepada guru, teman, dan budaya lokal. Keunikan KB Arriyadl tidak hanya terletak pada pelaksanaan program JUBAH dan Rabu Berbudaya, tetapi juga pada konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, serta penguatan karakter sehingga nilai-nilai tersebut tampak dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Kondisi tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengetahui strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga dapat berlangsung secara konsisten. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa praktik pendidikan karakter di KB

Arriyadl layak untuk dikaji lebih mendalam sehingga dapat memberikan gambaran mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di KB Arriyadl serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan karakter di lembaga tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik penanaman nilai-nilai karakter yang telah diterapkan sehingga dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD lain dalam mengembangkan pendidikan karakter.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna suatu fenomena sosial secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data [13]. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain Arriyadl yang berlokasi di Dusun Blimbing Desa Blimbingsari Kec. Sooko Kab. Mojokerto, mulai bulan Mei sampai bulan Juli 2026. Dengan subjek penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, lima guru dan tiga orang tua siswa. Subjek penelitian tersebut ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah [14].

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selama tahap observasi, peneliti terlibat langsung dengan aktivitas sehari-hari dari objek yang diamati [15]. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai strategi yang diterapkan dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, modul ajar, program sekolah, catatan perkembangan peserta didik, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter [15].

Data penelitian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dan saling berkaitan selama proses penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data hingga diperolehnya kesimpulan akhir [16]. Setiap data yang diperoleh dianalisis, dikategorikan, dan diverifikasi untuk memastikan konsistensi antar sumber data, sehingga menghasilkan temuan yang valid serta mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Kelompok Bermain Arriyadl.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam menetapkan fokus penelitian, menentukan informan, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Tingkat keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, maupun waktu untuk membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh sehingga menghasilkan informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya [17]. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai upaya untuk menguji keabsahan data. Selain itu, penerapan triangulasi dalam penelitian kualitatif berfungsi meningkatkan kredibilitas temuan melalui proses verifikasi data dari berbagai sudut pandang [18]. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai upaya menguji kredibilitas data. Melalui kedua bentuk triangulasi tersebut, diharapkan data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di Kelompok Bermain Arriyadl.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain Arriyadl, Desa Blimbingsari, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Lembaga ini dipilih karena secara konsisten mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Selain memfasilitasi perkembangan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, dan seni, Kelompok Bermain Arriyadl juga menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter di Kelompok bermain Arriyadl didukung oleh berbagai program pembiasaan dan budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua. Pelibatan orang tua dilakukan sebagai upaya menciptakan kesinambungan antara pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat [19].

Kelompok bermain Arriyadl memiliki visi "Mewujudkan Generasi yang Sehat, Cerdas, dan Berakhlakul karimah untuk Indonesia Emas." Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai misi, di antaranya memberikan pengalaman

belajar dan bermain yang menyenangkan, menanamkan nilai-nilai agama dan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran, membangun budaya sekolah yang baik, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pada saat penelitian dilaksanakan, Kelompok Bermain Arriyadl dipimpin oleh seorang kepala sekolah, didukung oleh lima orang guru, dan memiliki 46 peserta didik yang menjadi sasaran pelaksanaan berbagai program pembiasaan karakter. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai-nilai karakter telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Pembiasaan tersebut dimulai sejak peserta didik datang ke sekolah hingga pulang, bahkan dilanjutkan melalui kerja sama dengan orang tua agar nilai-nilai karakter tetap diterapkan di lingkungan keluarga.

Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa

1. Strategi Pembiasaan dalam Kegiatan Sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi, strategi utama yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Kelompok Bermain Arriyadl adalah melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dilaksanakan secara konsisten melalui berbagai aktivitas, seperti membiasakan peserta didik datang tepat waktu, mengucapkan salam, meletakkan barang pada tempatnya, serta merapikan mainan setelah digunakan. Selain itu, guru juga memberikan penguatan positif berupa pujian kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan secara berulang dalam setiap kegiatan sehingga menjadi bagian dari rutinitas peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan secara terus-menerus agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku positif tanpa harus selalu diingatkan. Guru juga menyampaikan bahwa pemberian pujian merupakan bentuk apresiasi yang bertujuan memotivasi peserta didik untuk mempertahankan perilaku baik yang telah ditunjukkan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang telah menjadi budaya di Kelompok Bermain Arriyadl. Menurut kepala sekolah, seluruh pendidik memiliki komitmen untuk menerapkan pembiasaan secara konsisten sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang sama dari setiap guru. Konsistensi seluruh guru dalam menerapkan pembiasaan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh program sekolah, tetapi juga oleh profesionalisme guru sebagai teladan bagi peserta didik. Guru berperan membangun lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif. Hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik menunjukkan bahwa kebiasaan yang diterapkan di sekolah mulai terbawa ke lingkungan rumah. Orang tua mengungkapkan bahwa anak menjadi lebih terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah, merapikan mainan setelah digunakan, serta berdoa sebelum makan tanpa harus selalu diingatkan.

Dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan telah menjadi bagian dari kegiatan rutin sekolah. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa strategi pembiasaan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan telah diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah sehingga menjadi salah satu strategi utama dalam penanaman nilai-nilai karakter di Kelompok Bermain Arriyadl. Melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten setiap hari, anak memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter sehingga perilaku positif berkembang menjadi kebiasaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siska dkk. yang mengungkapkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus merupakan strategi efektif dalam menanamkan karakter pada anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik belajar anak yang mengutamakan pengalaman langsung [20]. Temuan tersebut memperkuat bahwa pembiasaan yang diterapkan di KB Arriyadl memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang perilaku positif secara konsisten hingga menjadi kebiasaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter berkembang melalui proses pembiasaan (*habit formation*) yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku positif menjadi bagian dari diri individu [21]. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Yulianti, Mayar, dan Eliza yang menunjukkan bahwa guru berperan membentuk karakter anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari [22]. Penelitian Lilianti dkk. menjelaskan bahwa pembentukan karakter akan lebih optimal apabila sekolah membangun kolaborasi dengan keluarga sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan rumah [23]. Selain itu, hasil penelitian Amini dan Mariyati menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif, baik secara verbal maupun nonverbal, mampu meningkatkan konsistensi anak dalam menampilkan perilaku positif sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah ditanamkan [24].

Dengan demikian, strategi pembiasaan yang diterapkan di Kelompok Bermain Arriyadl tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga merupakan upaya yang dirancang secara sadar untuk membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, disertai keteladanan guru dan pemberian penguatan positif,

memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Melalui proses tersebut, nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian berkembang secara bertahap hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.

2. Pengembangan Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa budaya sekolah menjadi salah satu strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Kelompok Bermain Arriyadl. Budaya tersebut diwujudkan melalui program JUBAH (Jumat Berkah Bertabur Hikmah) dan Rabu Berbudaya yang dilaksanakan secara rutin. Seluruh warga sekolah berpartisipasi dalam pelaksanaan kedua program tersebut sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dikenalkan kepada peserta didik, tetapi juga menjadi budaya yang dijalankan bersama.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan JUBAH bertujuan membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sejak usia dini. Anak diajak melaksanakan salat duha berjamaah, membaca doa-doa harian, murojaah surat pendek, serta mendengarkan kisah teladan. Menurut guru, kegiatan tersebut tidak hanya mengembangkan karakter religius, tetapi juga melatih disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa budaya sekolah sengaja dirancang agar nilai-nilai karakter menjadi identitas lembaga. Program-program tersebut dilaksanakan secara konsisten sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang sama dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada setiap pelaksanaannya.

Hasil dokumentasi penelitian menunjukkan adanya jadwal kegiatan JUBAH dan Rabu Berbudaya, foto pelaksanaan salat duha berjamaah, kegiatan murojaah, serta penggunaan bahasa Jawa krama oleh guru dan peserta didik. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa budaya sekolah telah menjadi bagian dari proses pendidikan karakter di Kelompok Bermain Arriyadl.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya sekolah merupakan salah satu strategi yang diterapkan guru secara konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Kelompok Bermain Arriyadl. Melalui program JUBAH dan Rabu Berbudaya, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai religius, disiplin, santun, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap budaya lokal, sehingga nilai-nilai tersebut berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arimbi dan Minsih yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten melalui berbagai program pembiasaan, seperti kegiatan keagamaan dan pembiasaan perilaku positif, mampu membentuk karakter religius peserta didik karena nilai-nilai karakter ditanamkan melalui keterlibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan sehari-hari [25]. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga memerlukan lingkungan yang mendukung peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Dalam penelitian ini, budaya sekolah yang diwujudkan melalui program JUBAH dan Rabu Berbudaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik untuk menerapkan perilaku religius, disiplin, santun, tanggung jawab, serta menghargai budaya lokal dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Lingkungan sekolah yang kondusif tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter secara berulang sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, budaya sekolah di Kelompok Bermain Arriyadl tidak hanya berfungsi sebagai program rutin, tetapi menjadi strategi yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang berkarakter. Guru berperan sebagai teladan sekaligus penggerak dalam membangun budaya sekolah melalui pelaksanaan program-program yang dilakukan secara berkesinambungan. Kondisi tersebut menjadikan budaya sekolah sebagai sarana yang efektif dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga karakter religius, disiplin, santun, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya lokal dapat berkembang secara optimal.

3. Integrasi Karakter dalam Kegiatan Bermain

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di Kelompok Bermain Arriyadl tidak dilaksanakan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran. Guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian capaian perkembangan anak, melainkan juga secara sengaja memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas bermain dan belajar. Integrasi tersebut terlihat sejak kegiatan pembukaan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.

Pada kegiatan pembukaan, guru membiasakan peserta didik mengucapkan salam, berdoa bersama, dan menyanyikan lagu-lagu yang mengandung pesan moral. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menanamkan karakter religius, disiplin, dan rasa percaya diri. Selanjutnya, pada kegiatan inti, guru merancang berbagai aktivitas bermain yang mendorong anak untuk bekerja sama, bergiliran menggunakan alat permainan, menghargai teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Ketika anak menyelesaikan kegiatan bermain, guru membimbing mereka untuk merapikan alat permainan sebagai bentuk pembelajaran mengenai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran guru senantiasa memberikan arahan dan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik. Ketika terdapat anak yang membantu temannya, bersedia berbagi alat permainan, atau mampu menunggu giliran dengan tertib, guru memberikan apresiasi melalui pujian maupun kalimat-kalimat positif sehingga perilaku tersebut semakin berkembang. Sebaliknya, apabila terdapat perilaku yang kurang sesuai, guru memberikan bimbingan secara persuasif tanpa memberikan hukuman yang bersifat fisik maupun verbal. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru yang menjelaskan bahwa setiap modul ajar yang disusun tidak hanya memuat tujuan pembelajaran, tetapi juga memuat nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Guru menyampaikan bahwa setiap kegiatan bermain selalu dirancang agar anak memperoleh pengalaman belajar sekaligus pengalaman dalam menerapkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan sikap saling menghargai. Kepala sekolah menyampaikan bahwa seluruh guru didorong untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga karakter tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar anak setiap hari. Menurut kepala sekolah, pendekatan tersebut lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain.

Hasil dokumentasi berupa modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, serta catatan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter telah direncanakan dan diterapkan dalam berbagai aktivitas belajar. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa integrasi nilai-nilai karakter menjadi bagian dari proses pembelajaran di Kelompok Bermain Arriyadl.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Yulianti, Mayar, dan Eliza yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran melalui aktivitas bermain dan pengalaman langsung mampu mengembangkan tanggung jawab, kerja sama, disiplin, serta sikap saling menghargai pada anak usia dini [26]. Selain itu, penelitian Kristiana, Hasanah, dan Zahro juga menunjukkan bahwa penerapan *scaffolding* oleh guru memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter mandiri anak usia dini [27]. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk kebiasaan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang. Integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran di Kelompok Bermain Arriyadl menunjukkan bahwa guru tidak memisahkan pendidikan karakter dari proses belajar, melainkan menanamkannya melalui berbagai aktivitas bermain yang melibatkan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa strategi integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara sistematis pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Guru mengaitkan setiap aktivitas bermain dengan pengembangan karakter melalui pemberian keteladanan, penguatan, dan pendampingan sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman belajar sesuai capaian perkembangan, tetapi juga terbiasa menerapkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua

Penanaman nilai-nilai karakter di Kelompok Bermain Arriyadl melibatkan seluruh warga sekolah serta orang tua sebagai mitra dalam proses pendidikan. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam memberikan bimbingan, penguatan, dan keteladanan kepada peserta didik. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan kesinambungan pembiasaan karakter sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat melalui praktik yang konsisten di lingkungan keluarga. Kolaborasi tersebut dilakukan melalui komunikasi langsung saat mengantar dan menjemput anak, pertemuan orang tua, serta penyampaian informasi mengenai perkembangan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara rutin memberikan informasi kepada orang tua mengenai kebiasaan positif yang telah ditunjukkan anak selama berada di sekolah, seperti kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, kemampuan berbagi dengan teman, kemandirian saat merapikan alat bermain, serta kebiasaan mengucapkan salam dan berdoa. Selain memberikan apresiasi terhadap perkembangan anak, guru juga menyampaikan hal-hal yang masih perlu dibiasakan di rumah agar proses pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan.

Temuan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru kelas yang menjelaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan di rumah. Guru menyampaikan bahwa komunikasi dengan orang tua dilakukan secara terbuka sehingga apabila terdapat perilaku anak yang perlu mendapatkan perhatian, sekolah dan orang tua dapat bekerja sama dalam menentukan bentuk pembiasaan yang sesuai. Menurut guru, penyamaan pola pembiasaan antara sekolah dan keluarga membuat anak lebih mudah memahami perilaku yang diharapkan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa orang tua merupakan mitra utama

sekolah dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, sekolah selalu mendorong orang tua untuk menerapkan kebiasaan yang sama dengan yang dilakukan di sekolah, seperti membiasakan anak mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, bertanggung jawab terhadap barang miliknya, serta menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kesamaan pola pembiasaan tersebut, anak memperoleh pengalaman yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Temuan dari wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa komunikasi rutin antara guru dan orang tua berperan penting dalam memperkuat upaya pembentukan karakter di rumah. Para orang tua menyatakan bahwa informasi dari guru mengenai rutinitas sekolah mendorong mereka untuk menerapkan kebiasaan serupa di lingkungan keluarga, seperti merapikan mainan setelah bermain, menyapa anggota keluarga saat memasuki rumah, serta berdoa sebelum makan dan sebelum tidur. Mereka juga menjelaskan bahwa praktik yang konsisten ini telah menghasilkan perubahan positif yang nyata pada perilaku sehari-hari anak-anak mereka, yang tercermin dari kemandirian yang lebih baik, kedisiplinan yang meningkat, serta rasa tanggung jawab yang lebih kuat.

Hasil dokumentasi penelitian berupa catatan komunikasi antara guru dan orang tua, foto kegiatan pertemuan dengan wali murid, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran menunjukkan adanya keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga telah menjadi bagian dari strategi penanaman nilai-nilai karakter di Kelompok Bermain Arriyadl.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Lilianti dkk. yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua serta kesinambungan pembiasaan di rumah dan di sekolah berkontribusi terhadap berkembangnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian anak usia dini [28]. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai moral di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Dalam penelitian ini, kolaborasi antara guru dan orang tua melalui komunikasi yang berkelanjutan serta penyamaan pola pembiasaan di sekolah dan di rumah menunjukkan adanya kesinambungan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Kesinambungan tersebut memberikan pengalaman yang konsisten kepada peserta didik sehingga nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan sikap santun lebih mudah dipahami, dipraktikkan, serta berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua terjalin melalui komunikasi yang berkelanjutan, komitmen bersama untuk pembiasaan yang konsisten, serta partisipasi aktif orang tua dalam mendukung pengembangan karakter anak di rumah. Kemitraan ini mendorong kesinambungan antara praktik pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga memastikan bahwa nilai-nilai yang diperkenalkan oleh guru diperkuat secara konsisten melalui pengalaman sehari-hari anak. Hasilnya, integrasi upaya berbasis sekolah dan rumah tersebut memperkuat penanaman nilai-nilai karakter positif pada anak usia dini.

Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter di Kelompok Bermain Arriyadl didukung oleh beberapa faktor. Faktor pendukung pertama adalah Pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, komitmen dan keteladanan guru dalam memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik. Guru secara konsisten menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, peduli, serta membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam, berdoa, menjaga kebersihan, dan menghargai orang lain. Faktor pendukung berikutnya adalah budaya sekolah yang diwujudkan melalui program JUBAH (Jumat Berkah Bertabur Hikmah) dan Rabu Berbudaya. Kedua program tersebut menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai religius, peduli, santun, gotong royong, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Selain itu, keberhasilan penanaman karakter juga didukung oleh integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek perkembangan anak, tetapi juga mengaitkan setiap aktivitas bermain dengan pengembangan karakter. Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara terintegrasi, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan sikap saling menghargai. Faktor pendukung lainnya adalah kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua membantu menyelaraskan pembiasaan karakter di sekolah dan di rumah sehingga peserta didik memperoleh penguatan nilai-nilai karakter secara berkesinambungan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nurhayati, Suryana, dan Ismaniar yang menunjukkan bahwa faktor utama keberhasilan penanaman karakter pada anak usia dini meliputi konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta keterlibatan aktif orang tua dalam menerapkan nilai-nilai karakter di rumah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga mampu memperkuat penanaman karakter pada anak [29].

Di samping faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menghambat penerapan pendidikan karakter di Kelompok Bermain Arriyadl. Salah satu hambatan utamanya adalah keragaman karakteristik individu, tingkat perkembangan, dan latar belakang keluarga anak-anak. Mengingat setiap anak menunjukkan kemampuan, kebutuhan belajar, dan pola perilaku yang unik, para guru harus menyesuaikan pendekatan mereka dengan kondisi masing-masing anak. Akibatnya, proses pengembangan nilai-nilai karakter memerlukan tingkat dukungan, bimbingan, dan waktu yang berbeda bagi setiap anak. Sementara sebagian anak dapat dengan mudah mengadopsi kebiasaan positif melalui rutinitas sehari-hari, anak-anak lain membutuhkan bantuan yang lebih intensif, latihan berulang, dan penguatan secara berkelanjutan agar perilaku tersebut dapat terbentuk secara baik. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya konsistensi pembiasaan di lingkungan keluarga juga menjadi faktor penghambat. Tidak semua orang tua menerapkan kebiasaan positif yang sama seperti yang diajarkan di sekolah sehingga nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan oleh guru belum sepenuhnya mendapatkan penguatan ketika anak berada di rumah. Pengaruh lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya dan penggunaan media digital yang kurang terkontrol, juga dapat memengaruhi perilaku peserta didik sehingga terkadang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang dibiasakan di sekolah.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah yang menyebabkan proses pembentukan karakter belum dapat berlangsung secara maksimal apabila tidak didukung oleh pembiasaan yang berkelanjutan di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryanti, Rada, dan Adib yang menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini adalah belum optimalnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua serta komunikasi yang baik dengan guru menjadi faktor penting agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan rumah [30]. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai moral di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Dalam penelitian ini, kolaborasi antara guru dan orang tua melalui komunikasi yang berkelanjutan serta penyamaan pola pembiasaan di sekolah dan di rumah menunjukkan adanya kesinambungan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Kesinambungan tersebut memberikan pengalaman yang konsisten kepada peserta didik sehingga nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan santun lebih mudah dipahami, dipraktikkan, serta berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter di Kelompok Bermain Arriyadl didukung oleh komitmen seluruh warga sekolah, keteladanan guru, budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten, keterlibatan orang tua, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sinergi antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga anak memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaannya juga menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan karakteristik dan tingkat perkembangan setiap peserta didik, kurangnya konsistensi pembiasaan di lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan di luar sekolah, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Hambatan tersebut menyebabkan proses penanaman karakter memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan berkesinambungan. Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya ditentukan oleh strategi guru di sekolah, namun diperlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sehingga proses penanaman nilai-nilai karakter dapat berlangsung secara optimal, konsisten, dan berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Temuan ini menunjukkan bahwa para guru di Kelompok Bermain Arriyadl menerapkan pendidikan karakter melalui empat strategi yang saling berkaitan, pembiasaan sehari-hari, 1) Pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, pembiasaan ditanamkan melalui rutinitas yang teratur, seperti saling menyapa, berdoa, datang tepat waktu, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta merapikan kembali perlengkapan belajar setelah digunakan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membantu peserta didik mengembangkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan santun. 2) Pengembangan budaya sekolah yang positif, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, dan kolaborasi berkelanjutan dengan orang tua. Budaya sekolah yang mendukung diperkuat melalui program-program khas seperti JUBAH (Jumat Berkah Bertabur Hikmah) dan Rabu Berbudaya. Melalui program tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai religius, santun, disiplin, gotong royong, peduli, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap budaya lokal. 3) Integrasi karakter dalam setiap kegiatan, Guru mengaitkan setiap aktivitas bermain dengan pengembangan karakter sehingga peserta didik memperoleh

pengalaman langsung dalam menerapkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan sikap saling menghargai. Integrasi tersebut terlihat sejak kegiatan pembukaan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. 4) Kolaborasi antara guru dan orang tua memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diperkuat secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kesenambungan pembiasaan di sekolah dan di rumah membantu peserta didik memperoleh penguatan karakter secara konsisten sehingga nilai-nilai yang telah ditanamkan guru dapat berkembang menjadi kebiasaan. Efektivitas strategi ini didukung oleh komitmen guru, pelaksanaan program sekolah yang konsisten, lingkungan belajar yang positif, komunikasi yang kuat dengan orang tua, serta fasilitas pendidikan yang memadai. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, antara lain 1) keragaman karakteristik individu, tingkat perkembangan, dan latar belakang keluarga anak-anak. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, tingkat perkembangan, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan pendekatan, pendampingan, dan penguatan yang berbeda kepada setiap anak sehingga proses penanaman karakter memerlukan waktu yang tidak sama. 2) kurangnya konsistensi pembiasaan di lingkungan keluarga serta variasi dalam pola asuh. Tidak semua orang tua menerapkan pembiasaan yang sama seperti di sekolah. Akibatnya, nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan guru belum sepenuhnya memperoleh penguatan ketika peserta didik berada di rumah. Selain itu, pengaruh lingkungan sekitar dan penggunaan media digital juga dapat memengaruhi perilaku peserta didik. 3) keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah yang menyebabkan proses pembentukan karakter belum dapat berlangsung secara maksimal, Waktu pembelajaran di sekolah yang terbatas menyebabkan proses penanaman karakter belum dapat berlangsung secara optimal apabila tidak didukung oleh pembiasaan yang berkelanjutan di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan karakter di Kelompok Bermain Arriyadl bergantung pada sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, penguatan, serta kesempatan yang konsisten bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, kerja sama, kemandirian, sikap saling menghargai, dan kecintaan terhadap budaya lokal sejak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, orang tua peserta didik, serta seluruh keluarga besar Kelompok Bermain (KB) Arriyadl yang telah memberikan izin, dukungan, dan berpartisipasi dalam penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan karakter pada anak usia dini.

REFERENSI

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [2] Khumairoh, A. (2022). *The Importance of Inculcating Character Education in Facing the Era of Globalization in the 21st Century Generation*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 27–37. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.41787>
- [3] Sania, F., & Sirozi, M. (2025). *Analisis Masa Keemasan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7533>
- [4] Ningrum, N. P. W., Pane, F. M. J., Yani, S. I., & Khadijah. (2022). *Pendidikan anak usia dini: Perannya dalam membangun karakter dan tumbuh kembang anak usia dini*. Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 1(1), 59–63. <https://doi.org/10.57251/tem.v1i1.429>
- [5] Ningrum, N. P. W., Pane, F. M. J., Yani, S. I., & Khadijah. (2022). *Pendidikan anak usia dini: Perannya dalam membangun karakter dan tumbuh kembang anak usia dini*. Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 1(1), 59–63. <https://doi.org/10.57251/tem.v1i1.429>
- [6] Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih. (2025). *Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(3). <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>
- [7] Yulianti, K. N., Mayar, F., & Eliza, D. (2023). Peranan profesional guru dalam meningkatkan nilai karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5597–5606. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5243>
- [8] Lilianti, L., Idhayani, N., Rohmiati, R., Adam, A., Hermanto, H., Risnajayanti, R., & Salma, S. (2023). *Mengoptimalkan pembentukan karakter untuk anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4189>
- [9] Ningrum, N. P. W., Pane, F. M. J., Yani, S. I., & Khadijah. (2022). *Pendidikan anak usia dini: Perannya dalam membangun karakter dan tumbuh kembang anak usia dini*. Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 1(1), 59–63. <https://doi.org/10.57251/tem.v1i1.429>
- [10] Akbar, M. R., & Munthomimah, S. (2024). *Persepsi dan pemahaman strategi coping guru PAUD: Analisis pembangunan karakter tangguh anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(1), 38–43. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.70851>
- [11] Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 374–383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- [12] Tsani, D. F., Ifadah, A. S., & Fatmawati, F. A. (2025). *Transformasi teori ke praktik dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui peran guru*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(6), 2325–2333. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7454>
- [13] Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- [14] Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). Purposive sampling in qualitative evidence synthesis. *BMC Medical Research Methodology*, 19, 26. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>
- [15] Khairunnisa, Sari, D. P., Putri, T. I., & Lesmana, J. (2025). *Pendekatan strategis dalam pengumpulan data kualitatif: Studi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam lingkungan dakwah mahasiswa*. Qalam lil Muftadiin, 3(2). <https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.520>
- [16] Nurrahmah, A. S., Azzahra, A. L., & Wisnu, M. (2025). *Rancangan dan langkah-langkah penelitian kualitatif*. Qalam lil Muftadiin, 3(2). <https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.486>
- [17] Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [18] Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, & Ihsan, M. (2025). *Triangulasi dan Analisis Domain: Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif*. KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora, 6(1), 33–41.
- [19] Lilianti, L., Idhayani, N., Rohmiati, R., Adam, A., Hermanto, H., Risnajayanti, R., & Salma, S. (2023). *Mengoptimalkan pembentukan karakter untuk anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 1676–1684. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4189>
- [20] Am, S. A., Am, S. A., & Siska, S. (2023). *Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 5495–5505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- [21] Am, S. A., Am, S. A., & Siska, S. (2023). *Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 5495–5508. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>

- [22] Yulianti, K. N., Mayar, F., & Eliza, D. (2023). *Peranan Profesional Guru dalam Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Obsesi, 7(5), 5597–5606. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5243>
- [23] Lilianti, L., Idhayani, N., Rohmiati, R., Adam, A., Hermanto, H., Risnajayanti, R., & Salma, S. (2023). *Mengoptimalkan Pembentukan Karakter untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi, 7(2), 1676–1684. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4189>
- [24] Amini, M., & Mariyati. (2021). *Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan*. Jurnal Obsesi, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- [25] Arimbi, N. A. W., & Minsih. (2022). *Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- [26] Sari Yulianti, K. N., Mayar, F., & Eliza, D. (2023). *Peranan Profesional Guru dalam Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 5597–5606. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5243>
- [27] Kristiana, O. L., Hasanah, H., & Zahro, I. (2024). *Pengaruh penerapan model pembelajaran scaffolding terhadap pembentukan karakter mandiri anak usia dini di TK Suluh Tani Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2022/2023*. JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education), 7(2), 462–468. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1898>
- [28] Sujana Lilianti, L., Idhayani, N., Rohmiati, R., Adam, A., Hermanto, H., Risnajayanti, R., & Salma, S. (2023). *Mengoptimalkan Pembentukan Karakter untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 1676–1684. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4189>
- [29] Hefniy, H., Dinihari, A. N., Rozi, F., Aini, N., & Tunna, A. (2022). *Management of parenting activities in forming character of early childhood*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3169–3179. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2065>
- [30] Haryanti, D., Rada, R., & Adib, N. (2023). *Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19: Tindakan Orang Tua dan Guru PAUD*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(4), 4409–4420. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3653>